



Pola Asuh Keluarga Muslim di Lampung Selatan

Atik Purwasih

Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negri Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, 34112, Indonesia
Correspondence: E-mail: atik.purwasih0305@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh dalam keluarga Muslim di Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu empat keluarga Muslim di Lampung Selatan. Hasil penelitian diketahui bahwa pola asuh yang digunakan oleh keluarga muslim di Lampung Selatan yaitu pola asuh demokratis dengan metode mendidik melalui keteladanan, pemberian hadiah, cerita kisah nabawiah. Selanjutnya bentuk upaya yang dilakukan untuk lebih memahami Islam yakni dengan memilihkan sekolah Islam Terpadu. Orangtua muslim di Lampung Selatan cukup selektif dalam menjaga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bagi anak agar dapat semaksimal mungkin memahami dan menerapkan ajaran islam.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Des 2021

First Revised 13 Jan 2022

Accepted 27 Feb 2022

First Available online 9 Mei 2022

Publication Date 09 Jun 2022

Kata Kunci:

*Asuh,
Keluarga Muslim,
Lampung Selatan,
Demokratis*

1. PENDAHULUAN

Terdapat tiga elemen penting dalam membentuk karakter setiap anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada tiga elemen ini keluarga memegang peranan paling mendasar dalam membentuk karakter anak (Pramawaty dan Hartati, 2012). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang mendidik anak sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat, keluarga juga dapat menentukan lingkungan sekolah seperti apa yang cocok dan memiliki banyak manfaat untuk anak mereka. Keluarga juga memiliki kendali untuk melepas anak ke dalam lingkungan masyarakat, pada masyarakat seperti apa anak boleh bergaul. Keluarga dalam hal ini yang berperan penting adalah orang tua (Makhmudah, 2018).

Orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembentuk karakter anak (Wati dkk., 2012). Hal ini dilatarbelakangi karena keluarga merupakan elemen pertama dan terdekat yang dikenali anak setelah lahir. Apabila orang tua selalu memperlihatkan perilaku yang positif di depan anaknya, maka anak akan meniru hal-hal positif yang telah dilakukan oleh orang tua nya. Namun, apabila orang tua selalu melakukan hal-hal yang negatif, maka anak akan meniru hal negatif tersebut. Maka dari itu, perkembangan anak sangat ditentukan oleh pengasuhan keluarga (Setiawan, 2014).

Selain itu anak harus diarahkan ke hal-hal yang baik, yaitu mengenalkan ilmu agama, berakhlak mulia, disiplin, jujur, gotong royong, dan hal positif lainnya. Urgensi dari Hal tersebut harus ditanamkan sejak dini ialah agar segala hal positif yang sudah disebutkan dapat terinternalisasikan kepada anak sedari kecil. Sehingga, ketika bertumbuh dewasa, sang anak telah terbiasa untuk melakukan segala hal positif yang telah diajarkan

Islam adalah salah satu Agama yang ada di Indonesia. Islam memiliki pedoman yang jelas yaitu Al-qur'an dan Sunnah (Iswandi, 2014). Seharusnya dalam keluarga muslim memiliki hasil yang maksimal dalam mendidik anak yaitu mendapatkan generasi yang baik sesuai kriteria dalam Al-qur'an. Dalam mempelajari Islam di Indonesia biasanya tergabung dalam berbagai kelompok atau ormas, akan tetapi seiring berjalannya waktu beberapa ormas atau kelompok kajian mengalami kendala untuk melanjutkan aktivitas rutin seperti kajian-kajian mingguan (Hamer dkk., 2020). Terlebih ketika Indonesia terdampak pandemic Covid-19, kelompok-kelompok masyarakat ini mengalami dampaknya, pun juga berdampak pada tantangan mendidik anak di masa pandemic atau masa pasca pandemi. Dengan adanya kemajuan teknologi ini tentu menjadi tantangan tersendiri, memudahkan kehidupan pada satu sisi tetapi juga mengancam karakter generasi muda ketika tidak apik dalam menggunakan gadget (Syamsuar dan Reflianto, 2019).

Hal ini juga terjadi di wilayah Lampung selatan, tetapi ada beberapa keluarga yang terlihat memilih cara berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Yaitu beberapa keluarga yang sebelumnya rutin mengikuti kajian keislaman yang meski dimasa pandemic tidak lagi terlaksana kajian tersebut tetapi dalam mendidik anak, keluarga ini memiliki keunikan sehingga karakter anak-anak mereka terlihat lebih berkarakter muslim yang dekat dengan Al-qur'an dan berbakti kepada kedua orang tua. Dari hal tersebut diatas menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti tentang pola asuh anak dalam keluarga muslim di Lampung Selatan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode deskriptif. Karena dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif ini peneliti mengharapkan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan (Annur dan Hermansyah, 2020). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial (Mulyadi, 2012). Pengambilan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah empat keluarga muslim yang telah memiliki anak, dalam hal ini diwakili oleh ibu rumah tangga dalam keluarga. Lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Lampung selatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Sosial Masyarakat dan Dampak Pandemi Covid-19

Dari wawancara yang kami lakukan kepada narasumber didapatkan dari keseluruhan informan bahwa, seluruh ibu dalam subjek penelitian rutin mengupgrade diri dalam kajian yang diadakan rutin setiap satu minggu sekali. Dua ibu yang diwawancara bekerja diluar dan dua ibu lainnya sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar.

Informan pertama yaitu keluarga Ibu Nia, keluarga ini memiliki empat orang anak. Ibu Nia Merupakan seorang guru SD. Dalam memilih sekolah Ibu Nia dan suami melibatkan anak dalam memilih sekolah, meskipun didalamnya Ibu Nia dan suami cenderung mengarahkan anak untuk bersekolah disekolah berbasis islam. Ketiga anak Ibu Nia yang telah bersekolah, bersekolah di SD berbasis Islam terpadu dan melanjutkan SMP dan SMA dengan tinggal dan bersekolah di pondok pesantren.

Metode pengasuhan Ibu Nisa dan suami menerapkan metode pembiasaan, misalnya membiasakan anak mengucapkan basmalah sebelum memulai segala aktifitas, berdoa sebelum makan, sebelum tidur, masuk toilet dan lain-lain. Ibu nia dan suami juga memberi hadiah ketika anak mencapai target hafalan Al-Qur'an. Dalam menanamkan karakter menuntut ilmu, ibu Nia dan suami menggunakan metode keteladanan, dimana ibu Nia dan Suami rutin mengikuti kajian keislaman setiap hari minggu dan mengajak serta anak mereka sebelum masa pandemic terjadi di Indonesia. Dengan tujuan anak-anak tidak malas untuk mencari ilmu agama. Dalam menggali hikmah dan mencari tauladan yang ideal Ibu Nia dan suami kerap menceritakan kisah nabawi seperti kisah Rosul dan para sahabat.

Informan yang kedua yaitu Ibu Lia, Beliau memiliki dua anak. Beliau tidak bekerja diluar, beliau memiliki aktivitas sebagai guru mengaji di rumahnya, murid-muridnya mengaji merupakan anak-anak di desa tempat ibu Lia tinggal, murid bu Lia saat ini berjumlah 43 anak. Senada dengan pengasuhan keluarga Ibu Nia, Ibu Lia kerap berdiskusi dengan kedua anaknya terkait peraturan-peraturan atau sekedar cerita keseharian aktivitas anaknya. Dalam metode pengasuhannya pun Ibu Lia menerapkan pembiasaan untuk kegiatan sehari-hari, juga menerapkan keteladanan agar anak tidak pernah bosan dalam beribadah. Dengan mencontohkan kepada anak perilaku taat terhadap perintah Allah, seperti melaksanakan shalat selalu di awal waktu dan melaksanakan shalat sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ibu Lia memberikan hadiah kepada anak berupa tambahan uang jajan ketika anak-anaknya bertambah hafalan qur'annya. Hal ini juga beliau terapkan ketika mengajar mengaji di rumahnya.

Informan yang ketiga yaitu Ibu Risma, Ibu Risma merupakan guru SD. Beliau memiliki dua orang anak. Dalam pengasuhannya pun, senada dengan Ibu Nia dan Ibu Lia, yaitu menggunakan pola asuh demokratis dan metode pembeiasaan, keteladanan, cerita kisah nabawi dan pemberian hadiah dan hukuman sesuai kepekatan bersama anak.

Informan keempat yaitu ibu Rini, beliau juga merupakan ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus keluarga. Ibu Rini juga menerapkan pola asuh yang sama dengan ketiga informan lainnya, yaitu pola asuh demokratis dan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, memberi hukuman ketika anak melanggar dan memberi hadiah ketika anak mencapai target tertentu, seperti menambah hafalan Al-qur'an. Dari keempat informan juga didapatkan bahwa seluruh informan memilih sekolah untuk anaknya adalah sekolah berbasis islam. Jika mereka tidak mendapatkan sekolah dengan kriteria tersebut mereka memilih sekolah yang berbasis islam dan memiliki keunggulan dalam menerapkan Al-qur'an dan sunnah.

Juga dalam keseharian seluruh informan, masing-masing mengutamakan kedekatan dengan Alqur'an, seperti mengajarkan membaca, menghafal dan mengulang-ulang bacaan untuk anak-anak mereka. Merekapun memiliki target membaca minimal satu juz dalam satu hari serta menambah hafalan baik untuk anak mereka maupun untuk mereka sendiri. Dalam bergaul, para informan tidak memberikan kebebasan sepenuhnya untuk anak-anak mereka banyak bermain diluar bersama anak-anak yang lain, terlebih jika menemukan anak-anak yang kurang baik akhlaknya, seperti mengeluarkan kata-kata kurang sopan atau perbuatan kurang sopan. Berikut disajikan model pola asuh yang diketengahkan oleh penulis:

No	Nama Keluarga	Jenis pola asuh	Ciri yang muncul	Metode yang diterapkan
1	Ibu Nia	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Suka berdiskusi dengan anak • Mendengarkan keluhan anak • Memberi tanggapan • Komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan (mencontohkan untuk adab kebiasaan sehari-hari, seperti adab makan, minum, berpakaian, dll) • Ketauladanan (mencontohkan menjadi pencari ilmu) • Pemberian hadiah dan hukuman (memberi hadiah ketika anak menambah hafalan, menghukum ketika tidak salat atau telat salat) • Menceritakan kisah nabawi (menceritakan kisah Rosul dan Sahabat)
2	Ibu Lia	Demkratis	<ul style="list-style-type: none"> • Suka diskusi dengan anak • Mendengarkan keluhan anak • Komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan (mencontohkan untuk adab kebiasaan sehari-hari, seperti adab makan, minum, berpakaian, dll) • Ketauladanan (mencontohkan menjadi hamba Allah yang taat) • Pemberian hadiah dan hukuman (memberi hadiah ketika anak menambah hafalan, menghukum ketika tidak salat atau telat salat) • Menceritakan kisah nabawi (menceritakan kisah Rosul dan Sahabat)
3	Ibu Risma	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Suka berdiskusi dengan anak • Mendengarkan keluhan anak • Memberi tanggapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan (mencontohkan untuk adab kebiasaan sehari-hari, seperti adab makan, minum, berpakaian, dll) • Ketauladanan (mencontohkan menjadi pencari ilmu) • Pemberian hadiah dan hukuman (memberi hukuman ketika tidak salat atau telat salat) • Menceritakan kisah nabawi(menceritakan kisah Rosul dan Sahabat)
4	Ibu Rini	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Suka berdiskusi dengan anak • Mendengarkan keluhan anak • Memberi tanggapan • Komunikasi yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan (mencontohkan untuk adab kebiasaan sehari-hari, seperti adab makan, minum, berpakaian, dll) • Ketauladanan (mencontohkan menjadi pencari ilmu) • Pemberian hadiah dan hukuman (memberi hukuman ketika tidak salat atau telat salat dan memberi hadiah ketika hapalan Qur'an bertambah) • Menceritakan kisah nabawi (menceritakan kisah Rosul dan Sahabat)

Gambar 1. Model pola asuh

Pola asuh yang biasa diterapkan orang tua terhadap anak terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Sedangkan Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu pola asuh otoriter (parent oriented), pola asuh permisif, pola asuh demokratis, pola asuh situasional. Orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara, yaitu pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh neglectful, pola asuh indulgent. Ada tiga cara yang biasa digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif.

Ada empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu otoriter, demokratis, permisif, dan *Laissez faire*. Secara garis besar terdapat tiga bentuk pola asuh yang biasa diterapkan pada keluarga terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Adapun ciri-ciri dari ketiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri pola pengasuhan dengan cara suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku /luwes (Yatiim dan Irwanto, 2008). Sedangkan ciri-ciri pola asuh otoriter adalah kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa, bersifat kaku. Dan ciri-ciri pola asuh permisif yaitu kurang membimbing, kurang control terhadap anak, tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak, anak lebih berperan daripada orang tua dan memberi kebebasan terhadap anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian didapatkan bahwa pola asuh dalam keluarga muslim di Lampung Selatan cenderung mengikuti pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri pola pengasuhan dengan cara suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, tidak kaku / luwes. Hal ini bertujuan untuk melatih keaktifan anak dalam merespon apa yang dibicarakan oleh orang tuanya. Dalam pola asuh yang diterapkan oleh keluarga muslim di Lampung Selatan juga memenuhi ciri-ciri tersebut. Dimana pada keluarga ini terdapat komunikasi yang baik dengan anak, suka berdiskusi dengan anak, hal ini ditandai dengan seringnya orang tua berkomunikasi dengan anak, terutama Ibu. Ibu banyak menyediakan waktu untuk anak dan sering terlibat tanya jawab seperti hal-hal yang tidak diketahui anak atau yang anak tanyakan atau apa saja yang mereka temui hari itu mereka sering terlibat diskusi.

Terdapat beberapa metode pengasuhan yang dicontohkan oleh Rosul yaitu, menurut (Hartati 2012) menyatakan bahwa terdapat enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah saw, yaitu, metode dialog Qur'an dan nabawi, metode kisah Alquran dan nabawi, metode keteladanan, metode praktek dan perbuatan, metode ibrah dan mau'izzah, metode targhib dan tarhib. Ada empat model pendidikan Qur'ani, yang masing-masing memiliki keunggulan, diantaranya yaitu metode targhib-tarhib (hadiah dan hukuman), metode hiwar (mencontohkan berakhlakul karimah), metode qishah Qur'ani (kisah-kisah di dalam Al-qur'an) dan uswah hasanah (memberikan tauladan) (Purwasih, 2019).

Dari beberapa metode pengasuhan yang dicontohkan oleh Rosul yang dipaparkan di atas, terdapat empat metode pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga muslim di Lampung Selatan, diantaranya yaitu Pertama, metode kisah Al-quran dan nabawi, melalui cerita-cerita kisah orang-orang terdahulu yang terpapar dalam Al-qur'an dan hadist.

Kedua, metode keteladanan, Selain ketat dalam menjaga pola perilaku anak, keluarga muslim di Lampung Selatan ini juga terus mencari ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak memiliki figur contoh di dalam rumah mereka.

Ketiga, yaitu praktek dan perbuatan, untuk sesuatu yang sifatnya simpel, dikerjakan sehari-hari, dan merupakan rutinitas anak, hal-hal tersebut diajarkan oleh keluarga muslim di Lampung Selatan dengan praktik, misal mengajarkan salat, mengaji, mengucapkan bismillah setiap akan memulai sesuatu, menerapkan adab-adab kegiatan sehari-hari, adab makan dan minum dan lain-lain. Pembiasaan dan pengamalan merupakan salah satu metode yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Sebagai contoh yaitu pada surat Al-'Alaq metode ini disebut

secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata (bacalah) dan Nabi menjawab (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulangnya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulangnya sampai dia hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut.

Keempat, metode targhib tarhib yaitu metode memberi hadiah dan hukuman, dalam keluarga muslim di Lampung Selatan diterapkan metode memberi hadiah ketika anak mencapai suatu target, misalnya ketika anak telah menghafal satu surat Al-qur'an, atau menghafal satu hadist, anak diberikan hadiah, baik itu dengan menonton film, mengunjungi tempat wisata atau dibelikan mainan, baju atau benda-benda yang anak inginkan yang telah disepakati sebelumnya. Serta memberi hukuman ketika anak-anak melanggar peraturan yang telah disepakati dengan orang tua, misalnya ketika anak terlambat melakukan salat atau meninggalkan salah satu dari salat lima waktu maka jumlah uang jajan yang biasa didapat anak akan dipotong.

4. KESIMPULAN

Keluarga muslim di Lampung Selatan mayoritas menggunakan pola asuh demokratis dengan metode mendidik melalui cerita kisah nabawi, keteladanan, pembiasaan, pengambilan hikmah, pemberian hadiah dan hukuman. Selanjutnya bentuk upaya yang dilakukan untuk dekat dengan Al-Quran di dalam keluarga yakni dengan mengajarkan membaca, menghafal, murojaah, serta mengamalkan isi kandungan Al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orangtua sangat selektif dalam menjaga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bagi anak agar dapat semaksimal mungkin memahami dan menerapkan ajaran Islam. Serta memilih sekolah berbasis Islam dan pondok pesantren untuk membantu mendidik anak-anak mereka agar memahami dan menerapkan ajaran islam secara maksimal. Hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan oleh pesantren dapat mendorong serta memotivasi anak untuk terus memahami ajaran-ajaran islam secara menyeluruh.

Pola asuh yang biasa diterapkan orang tua terhadap anak terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Sedangkan Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu pola asuh otoriter (parent oriented), pola asuh permisif, pola asuh demokratis, pola asuh situasional. Orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara, yaitu pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh neglectful, pola asuh indulgent. Ada tiga cara yang biasa digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Ada pun pola asuh yang dicontohkan oleh Rosul. Pertama, metode targhib-tarhib (hadiah dan hukuman), metode hiwar (mencontohkan berakhlakul karimah), metode qishah qur'ani (kisah-kisah di dalam Al-qur'an) dan uswah hasanah (memberikan tauladan).

5. DAFTAR PUSTAKA

Annur, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa pendidikan matematika dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 195-201.

- Hamer, W., Rachman, T. A., Lisdiana, A., Wardani, W., Karsiwan, K., & Purwasih, A. (2020). Potret full daycare sebagai solusi pengasuhan anak bagi orang tua perkerja. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 75-93.
- Iswandi, A. (2014). Peran etika Qur'ani terhadap sistem ekonomi Islam. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 143-154.
- Makmudah, S. (2018). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak. *Martabat*, 2(2), 269-286.
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71-80.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87-92
- Purwasih, A. (2019). Penanaman nilai karakter baik dan kuat pada santri siap guna Pondok Pesantren Daarut Tauhiid. *SOSIETAS*, 9(2).
- Setiawan, H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Socio Informa*, 19(3), 284-300.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1-13.
- Wati, Arista., Lestari, N. D., Fiqri, P., & Purwasih, A. (2020). Pola interaksi siswa MAN I Metro dalam menyikapi berbagai perbedaan ekonomi, budaya dan organisasi islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 19-24.